



Analisa Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di PT. Wonojati Wijoyo Kediri Mewujudkan Lingkungan Kerja Aman Dan Produktif

Budi Hartono

Program Studi Teknik Mesin, Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jl. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Tiimur 64112
budihartonodancell@gmail.com

Abstrak

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek fundamental dalam operasional perusahaan yang bertujuan melindungi tenaga kerja dan meningkatkan produktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi K3 di PT. Wonojati Wijoyo Kediri guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan memberikan rekomendasi untuk mewujudkan lingkungan kerja yang aman dan produktif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian observasional, melibatkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Wonojati Wijoyo telah memiliki dasar program K3, namun terdapat kelemahan dalam sosialisasi kebijakan, kepatuhan penggunaan APD, kondisi APD, dan sistematisasi manajemen risiko. Kekuatan terletak pada komitmen awal manajemen dan ketersediaan infrastruktur K3 dasar. Kesimpulannya, implementasi K3 di PT. Wonojati Wijoyo memerlukan perbaikan berkelanjutan melalui penguatan pelatihan, peningkatan kualitas APD, optimalisasi pengawasan, dan peningkatan keterlibatan karyawan untuk mencapai lingkungan kerja yang aman dan produktif secara optimal. Upaya ini penting untuk menunjang keberlangsungan dan efisiensi perusahaan.

Kata Kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Implementasi K3, Analisis K3, Lingkungan Kerja Aman, Produktivitas Kerja.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan aset paling vital bagi keberlangsungan dan kesuksesan operasional setiap perusahaan. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesejahteraan dan keamanan karyawan menjadi prioritas utama bagi manajemen perusahaan yang visioner. Salah satu aspek krusial dalam manajemen sumber daya manusia adalah penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), yang tidak hanya bertujuan melindungi pekerja tetapi juga secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan efisiensi perusahaan secara keseluruhan. Implementasi K3 yang efektif menjamin bahwa tenaga kerja dapat menjalankan tugasnya dalam lingkungan yang aman, sehat, dan nyaman, sehingga meminimalkan risiko yang dapat mengganggu kelancaran operasi. Program K3 yang komprehensif merupakan investasi strategis, bukan sekadar biaya operasional, karena tenaga kerja yang merasa aman dan terlindungi cenderung lebih termotivasi dan produktif. Dengan demikian, K3 berperan penting dalam menjaga keberlangsungan usaha dan mencapai tujuan organisasi. Menurut Schuler & Jackson, lingkungan kerja yang aman secara inheren akan menciptakan pekerja yang tidak hanya sehat tetapi juga lebih produktif dalam menjalankan tanggung jawabnya (Susilawati Tri *et al.*, 2019).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) didefinisikan sebagai suatu kerangka pemikiran dan upaya yang diterapkan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, kebakaran, ledakan, serta pencemaran lingkungan yang dapat berdampak negatif baik bagi pekerja, perusahaan, maupun lingkungan sekitar. Program ini bertujuan fundamental untuk melindungi keselamatan dan kesehatan para pekerja serta individu lain yang berada di lingkungan kerja, sekaligus memastikan bahwa setiap sumber produksi dapat dioperasikan secara aman dan efisien. Landasan hukum utama pelaksanaan K3 di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun

2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya Pasal 86 yang menekankan hak pekerja atas perlindungan K3. Lebih lanjut, aspek teknis dan implementasi K3 diperkuat oleh Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) Nomor 5 Tahun 2018. Tujuan universal dari K3 adalah untuk menciptakan lingkungan kerja yang tidak hanya aman dan terjamin tetapi juga mendukung efisiensi penggunaan sumber daya produksi. Pada akhirnya, penerapan K3 yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja dan produktivitas nasional secara berkelanjutan, mencakup pencegahan komprehensif terhadap berbagai potensi kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Swatika *et al.*, 2022).

Implementasi program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang efektif secara signifikan berkontribusi pada penciptaan atmosfer kerja yang kondusif dan menyenangkan bagi seluruh karyawan. Ketika perusahaan berhasil menyediakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman, karyawan akan merasakan peningkatan dalam aspek kesejahteraan fisik dan mental mereka. Kondisi ini secara langsung berimplikasi positif terhadap peningkatan kinerja individual dan produktivitas kolektif tenaga kerja di dalam perusahaan. Sebaliknya, pengabaian terhadap aspek K3 dapat memicu peningkatan insiden kecelakaan kerja dan prevalensi penyakit akibat kerja yang merugikan. Kejadian-kejadian tersebut tidak hanya menimbulkan penderitaan bagi individu yang terdampak tetapi juga mengakibatkan kerugian finansial yang substansial bagi perusahaan, meliputi biaya pengobatan, kompensasi, kehilangan waktu produktif, dan potensi kerusakan aset. Oleh karena itu, K3 memainkan peran vital dalam meminimalkan berbagai risiko operasional dan memastikan stabilitas serta kelancaran aktivitas perusahaan. Pendekatan K3 yang proaktif dan terencana dengan baik akan membantu membangun organisasi yang lebih tangguh, efisien, dan berdaya saing tinggi di tengah dinamika industry (Octaningrum *et al.*, 2022).

Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan dari penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap peningkatan kinerja dan produktivitas karyawan. Studi yang dilakukan oleh Rosento *et al.* (2021) di PT Restu Prima Mandiri, misalnya, mengungkapkan bahwa K3 memiliki peran determinan terhadap produktivitas kerja karyawan, dengan kontribusi pengaruh sebesar 61,7% terhadap varians produktivitas. Temuan ini sejalan dengan hasil tinjauan literatur sistematis oleh Irwansyah *et al.* (2023) yang menyimpulkan adanya korelasi yang kuat dan signifikan antara implementasi K3 dengan kinerja pekerja berdasarkan analisis berbagai studi empiris. Secara lebih spesifik, penelitian Octaningrum *et al.* (2022) yang berfokus pada PT Wonojati Wijoyo menemukan bahwa K3 berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja karyawan di perusahaan tersebut. Penelitian tersebut menekankan bahwa, "Pelaksanaan jaminan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) ialah salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan, agar nantinya dapat meminimalisir kecelakaan kerja dan penyakit kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja pada karyawan". Meskipun program K3 telah diimplementasikan, seringkali masih ditemukan tantangan dalam praktiknya, seperti kurangnya kepatuhan karyawan terhadap prosedur keselamatan, misalnya tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap atau mengabaikan rambu-rambu peringatan yang ada. Observasi ini mengindikasikan perlunya analisis berkelanjutan dan upaya perbaikan praktik K3, khususnya di PT Wonojati Wijoyo dimana terdapat indikasi bahwa implementasi K3 belum optimal, terutama terkait kondisi APD dan keamanan lingkungan kerja secara umum (Aldyirwansyah *et al.*, 2023).

Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya serta observasi awal, PT Wonojati Wijoyo Kediri menyadari pentingnya optimalisasi praktik Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara berkelanjutan guna menjamin terwujudnya lingkungan kerja yang tidak hanya aman tetapi juga produktif. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan seperti penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sudah usang atau tidak sesuai standar, serta beberapa aspek lingkungan kerja yang dinilai kurang ideal

dari segi keamanan dan kenyamanan, masih menjadi catatan penting. Kondisi-kondisi tersebut berpotensi mempengaruhi moral kerja, kesehatan karyawan, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kinerja individual dan produktivitas perusahaan secara keseluruhan. Kurangnya kepatuhan yang konsisten terhadap standar K3 dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, yang tentunya akan menghambat efisiensi operasional perusahaan. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap sistem K3 yang berjalan saat ini menjadi sangat krusial untuk mengidentifikasi area-area spesifik yang memerlukan perbaikan dan untuk memperkuat budaya keselamatan yang kokoh di seluruh lini organisasi. Analisis semacam ini akan membantu dalam memahami efektivitas program K3 yang ada serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Pendekatan proaktif ini esensial bagi perusahaan untuk terus meningkatkan standar keselamatannya dan mempertahankan keunggulan kompetitifnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Wonojati Wijoyo Kediri guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta memberikan rekomendasi strategis untuk mewujudkan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian observasional untuk menganalisis secara mendalam implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Wonojati Wijoyo Kediri. Pengumpulan data primer dan sekunder akan dilakukan melalui tiga teknik utama yang lazim dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipan untuk mengamati secara langsung praktik K3 di lapangan, wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait di perusahaan, dan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen perusahaan yang relevan dengan K3 seperti kebijakan, prosedur, laporan insiden, serta catatan pelatihan. Penggunaan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi ini sejalan dengan praktik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang sering diuraikan oleh para ahli metodologi seperti Sugiyono, sebagaimana tercermin dalam berbagai studi penelitian di Indonesia. Sebagaimana dikemukakan bahwa, "Salah satu alasan melakukan penelitian kualitatif yaitu karena bersifat eksploratif", maka penelitian ini bertujuan menggali pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai dinamika K3 di perusahaan tersebut. Data yang terkumpul dari berbagai sumber tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang mencakup beberapa tahapan interaktif, yakni reduksi data untuk memilih dan memfokuskan informasi yang esensial, penyajian data dalam bentuk naratif atau matriks guna memudahkan pemahaman pola, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk menjamin validitas temuan penelitian terkait upaya mewujudkan lingkungan kerja yang aman dan produktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Implementasi Program dan Kebijakan K3 Umum di PT. Wonojati Wijoyo*

Observasi awal di lingkungan PT. Wonojati Wijoyo menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam mengimplementasikan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi para karyawannya. Pihak manajemen perusahaan secara umum terlihat telah memberikan perhatian terhadap aspek-aspek K3, yang tercermin dari beberapa fasilitas dan penanda keselamatan yang terpasang di area kerja perusahaan. Upaya ini sejalan dengan konsep bahwa K3 merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja yang memiliki peran besar dalam upaya meningkatkan produktivitas perusahaan (Irwansyah et al., 2023). Keberadaan program K3 ini mengindikasikan kesadaran perusahaan akan pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Fasilitas pendukung K3, meskipun bervariasi dalam kondisi dan kelengkapannya, telah disediakan di beberapa titik strategis. Komitmen awal ini menjadi dasar penting

bagi pengembangan budaya K3 yang lebih kuat di masa mendatang. Penelitian lebih lanjut melalui wawancara dan dokumentasi akan menggali lebih dalam mengenai konsistensi dan efektivitas program yang telah berjalan. Perusahaan perlu memastikan bahwa program K3 tidak hanya bersifat seremonial tetapi benar-benar terinternalisasi dalam setiap aktivitas operasional harian.

Berdasarkan analisis dokumentasi, PT. Wonojati Wijoyo telah memiliki sejumlah dokumen kebijakan dan prosedur standar operasional (SOP) terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Dokumen-dokumen ini mencakup panduan umum mengenai praktik kerja aman, penggunaan alat pelindung diri (APD), serta langkah-langkah tanggap darurat dalam menghadapi berbagai potensi insiden. Keberadaan dokumen formal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan upaya untuk membakukan aspek K3 dalam kerangka kerja organisasinya. Namun, temuan awal dari wawancara dengan beberapa karyawan-karyawan mengindikasikan bahwa sosialisasi dan pemahaman terhadap kebijakan serta SOP tersebut masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Beberapa pekerja menyatakan kurang familiar dengan detail isi dokumen K3, yang berpotensi mengurangi efektivitas implementasinya di lapangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu merancang strategi sosialisasi yang lebih intensif dan metode penyampaian informasi yang lebih mudah diakses oleh seluruh lapisan karyawan. Keterbaruan dokumen kebijakan dan SOP juga perlu menjadi perhatian agar selalu relevan dengan kondisi kerja aktual dan peraturan perundangan yang berlaku. Implementasi K3 yang baik membutuhkan pemahaman yang merata dari seluruh anggota organisasi.



Gambar 1

Pengamatan langsung terhadap kondisi fisik lingkungan kerja di area produksi PT. Wonojati Wijoyo Kediri mengungkapkan variasi dalam beberapa aspek penting K3. Kondisi pencahayaan di sebagian area produksi terpantau cukup memadai untuk mendukung aktivitas kerja, namun di beberapa sudut lain masih terlihat kurang optimal sehingga berpotensi menyebabkan kelelahan mata bagi pekerja. Sistem ventilasi udara juga menunjukkan kondisi serupa, dimana beberapa area memiliki sirkulasi udara yang baik, sementara area lain terasa lebih pengap dan panas, yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi pekerja. Tata letak mesin dan peralatan kerja secara umum telah diatur untuk alur produksi, tetapi masih terdapat beberapa area yang memerlukan penataan ulang untuk memastikan jalur evakuasi yang lebih lapang dan aman. Faktor-faktor lingkungan kerja ini, seperti yang disebutkan oleh Rosento et al. (2021), sangat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan karyawan. Perusahaan perlu melakukan audit lingkungan kerja secara berkala untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan yang ada. Peningkatan kondisi fisik lingkungan kerja akan berdampak positif pada penurunan risiko kecelakaan dan peningkatan moral kerja karyawan. Upaya perbaikan ini harus melibatkan partisipasi aktif dari para pekerja yang merasakan langsung kondisi di lapangan.



Gambar 2 Poster Informasi

Salah satu temuan observasi yang cukup menonjol adalah keberadaan berbagai penanda keselamatan dan media komunikasi informasi K3 di lingkungan PT. Wonojati Wijoyo. Sebagai contoh, pada gambar 1 terlihat jelas adanya penanda jalur evakuasi berupa rambu "EXIT" yang terpasang di bagian atas struktur bangunan, yang sangat vital untuk memandu karyawan saat kondisi darurat. Di bawahnya, terdapat spanduk himbauan yang mewajibkan semua karyawan untuk memakai masker dan sering mencuci tangan pakai sabun, yang menunjukkan upaya perusahaan dalam menerapkan protokol kesehatan, terutama yang relevan pasca-pandemi atau untuk mencegah penyebaran penyakit di lingkungan kerja. Pesan pada spanduk tersebut juga mencantumkan nama "PT WONOJATI WIJOYO", yang mengkonfirmasi lokasi observasi. Komunikasi visual semacam ini merupakan bagian penting dari sistem manajemen K3 untuk mengingatkan karyawan secara terus-menerus akan pentingnya perilaku aman dan sehat. Efektivitas penanda dan media informasi ini bergantung pada penempatan yang strategis, keterbacaan yang baik, dan pemahaman karyawan terhadap pesan yang disampaikan. Perusahaan juga perlu memastikan bahwa informasi yang disampaikan selalu akurat dan diperbarui sesuai kebutuhan. Konsistensi dalam komunikasi K3 akan membantu membangun kesadaran kolektif di antara para pekerja.

Dalam hal penyediaan alat keselamatan kerja, observasi di PT. Wonojati Wijoyo menunjukkan bahwa perusahaan telah menyediakan beberapa jenis peralatan yang esensial. Peralatan seperti alat pemadam api ringan (APAR) dan kotak P3K terlihat ditempatkan di beberapa lokasi strategis di area produksi dan kantor. Ketersediaan peralatan ini merupakan langkah awal yang penting dalam upaya pencegahan dan penanganan insiden di tempat kerja. Namun, kondisi dan kelayakan beberapa peralatan tersebut memerlukan perhatian lebih lanjut dari pihak manajemen. Beberapa APAR yang diamati perlu diperiksa tanggal kedaluwarsanya dan kondisi fisiknya secara berkala untuk memastikan kesiapannya saat dibutuhkan. Kelengkapan isi kotak P3K juga perlu diaudit secara rutin agar selalu memadai untuk menangani cedera ringan yang mungkin terjadi. Penting bagi perusahaan untuk tidak hanya menyediakan, tetapi juga memastikan pemeliharaan dan inspeksi rutin terhadap seluruh alat keselamatan kerja yang ada. Pelatihan penggunaan alat keselamatan, khususnya APAR, juga krusial agar karyawan dapat menggunakannya dengan benar dan efektif saat situasi darurat.



Gambar 3 APAR

Pengamatan lebih spesifik terhadap alat pemadam api ringan (APAR) di PT. Wonojati Wijoyo, sebagaimana terdokumentasi dalam gambar2 , menunjukkan adanya unit APAR jenis AFF FOAM yang terpasang di salah satu pilar dekat area kerja. Di atas APAR tersebut, terdapat papan penanda berwarna dasar kayu dengan simbol APAR berwarna merah dan tulisan "ALAT PEMADAM API" yang cukup jelas, membantu identifikasi lokasi alat tersebut. APAR terlihat memiliki segel pengaman berwarna biru pada tuasnya, yang mengindikasikan kemungkinan belum pernah digunakan atau baru saja diinspeksi. Namun, tabung APAR tampak sedikit berdebu dan pelindung plastik pembungkusnya terlihat kusam, yang mungkin memerlukan perhatian dalam hal perawatan kebersihan dan pengecekan rutin kondisi eksternal. Penempatan APAR yang mudah dijangkau dan diberi penanda yang jelas merupakan praktik yang baik sesuai standar K3. Perusahaan perlu memastikan bahwa semua APAR yang ada telah melalui inspeksi berkala sesuai jadwal, termasuk pemeriksaan tekanan dan tanggal kedaluwarsa media pemadamnya. Pencatatan hasil inspeksi pada kartu gantung APAR juga penting untuk memonitor histori pemeliharaan setiap unitnya.

2. Identifikasi Bahaya, Penilaian Risiko, dan Upaya Pengendalian di PT. Wonojati Wijoyo

Proses identifikasi bahaya di PT. Wonojati Wijoyo, berdasarkan informasi awal dari wawancara dengan perwakilan manajemen, dilakukan melalui beberapa mekanisme, termasuk inspeksi rutin oleh tim K3 internal dan pelaporan dari supervisor area kerja. Perusahaan menyatakan telah berupaya untuk mengenali berbagai potensi sumber bahaya yang mungkin timbul dari aktivitas produksi, penggunaan mesin, penanganan material, serta kondisi lingkungan kerja secara umum. Upaya ini sejalan dengan prinsip dasar K3 yang mengharuskan setiap tempat kerja untuk mengidentifikasi semua potensi bahaya guna mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Irwansyah et al., 2023). Identifikasi bahaya ini menjadi langkah fundamental sebelum dapat dilakukannya penilaian risiko yang komprehensif. Namun, keterlibatan pekerja secara langsung dalam proses identifikasi bahaya tampaknya masih perlu ditingkatkan agar sumber-sumber bahaya yang lebih spesifik dan tersembunyi dapat terdeteksi. Perusahaan perlu mengembangkan sistem pelaporan bahaya yang lebih mudah diakses dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh karyawan. Dokumentasi hasil identifikasi bahaya juga harus dikelola dengan baik sebagai dasar untuk tindakan selanjutnya.

Menindaklanjuti identifikasi bahaya dan penilaian risiko, PT. Wonojati Wijoyo telah mengimplementasikan berbagai tindakan pengendalian untuk meminimalkan potensi insiden. Upaya pengendalian teknik (engineering control) terlihat dari adanya beberapa pelindung mesin pada peralatan tertentu dan upaya penataan area kerja, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Pengendalian administratif (administrative control) diwujudkan melalui pemasangan rambu-rambu K3, seperti himbauan penggunaan masker dan jalur evakuasi yang telah diobservasi sebelumnya, serta penerapan

SOP untuk beberapa pekerjaan berisiko. Penyediaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan lapisan pengendalian terakhir yang juga diterapkan, dimana perusahaan menyediakan masker, sarung tangan, dan pelindung mata untuk jenis pekerjaan tertentu. Efektivitas hierarki pengendalian ini sangat bergantung pada implementasi yang konsisten dan kesesuaian jenis pengendalian dengan risiko yang dihadapi. Perusahaan perlu terus mengevaluasi kecukupan tindakan pengendalian yang ada dan mencari inovasi untuk mengurangi risiko lebih lanjut. Pelibatan pekerja dalam pemilihan dan evaluasi APD juga dapat meningkatkan kenyamanan dan kepatuhan penggunaan.

Secara keseluruhan, PT. Wonojati Wijoyo telah menunjukkan upaya proaktif dalam manajemen bahaya melalui proses identifikasi, penilaian, dan implementasi tindakan pengendalian risiko di lingkungan kerjanya. Perusahaan telah membentuk kerangka kerja dasar untuk mengelola risiko K3, termasuk adanya prosedur dan penyediaan sarana pendukung. Namun, terdapat beberapa area yang memerlukan penguatan, seperti peningkatan konsistensi dalam penilaian risiko secara sistematis, optimalisasi efektivitas program pelatihan dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran karyawan, serta pengawasan yang lebih ketat terhadap kepatuhan penerapan prosedur kerja aman dan penggunaan APD. Keterlibatan aktif seluruh lapisan karyawan dalam setiap tahapan manajemen risiko, mulai dari identifikasi bahaya hingga evaluasi pengendalian, akan sangat berkontribusi pada keberhasilan program K3. Upaya berkelanjutan dalam mengevaluasi dan menyempurnakan sistem manajemen risiko K3 akan membawa perusahaan lebih dekat pada tujuannya untuk menciptakan lingkungan kerja yang benar-benar aman dan minim insiden.

3. Kepatuhan dan Kesadaran K3 Karyawan di PT. Wonojati Wijoyo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, tingkat kepatuhan karyawan PT. Wonojati Wijoyo terhadap prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menunjukkan gambaran yang beragam di berbagai area kerja. Sebagian karyawan, terutama mereka yang bekerja dengan mesin berisiko tinggi atau di area yang sering diawasi, cenderung lebih patuh dalam mengikuti instruksi kerja aman dan menggunakan alat pelindung diri yang diwajibkan. Namun, di sisi lain, masih ditemukan beberapa karyawan yang terlihat kurang konsisten dalam mematuhi standar K3, seperti mengabaikan penggunaan APD tertentu dengan alasan kenyamanan atau kebiasaan. Fenomena ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Irwansyah et al. (2023) bahwa seringkali karyawan tidak mematuhi atau menerapkan K3 di tempat kerja mereka. Faktor pengawasan dari atasan langsung dan budaya kerja di masing-masing unit tampaknya memainkan peran signifikan dalam membentuk tingkat kepatuhan ini. Perusahaan perlu memperkuat sistem pengawasan dan memberikan sanksi serta penghargaan yang jelas terkait perilaku K3. Upaya pembinaan dan pendampingan berkelanjutan lebih diutamakan daripada pendekatan punitif semata.

Peran pelatihan dan sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam membentuk perilaku dan kesadaran karyawan di PT. Wonojati Wijoyo merupakan aspek penting yang digali melalui wawancara dan analisis dokumentasi. Perusahaan menyatakan telah menyelenggarakan beberapa sesi pelatihan K3 dasar dan sosialisasi mengenai prosedur kerja aman secara periodik. Materi yang disampaikan umumnya mencakup identifikasi bahaya umum, penggunaan APD, dan prosedur tanggap darurat. Namun, efektivitas dari program pelatihan dan sosialisasi ini masih perlu dievaluasi lebih lanjut, karena pemahaman dan internalisasi materi oleh karyawan tampak belum merata. Beberapa karyawan merasa pelatihan yang diberikan kurang interaktif atau materi yang disampaikan terlalu teoritis dan kurang relevan dengan kondisi kerja mereka sehari-hari. Agar karyawan memahami ancaman bahaya di tempat kerja dan mengembangkan konsep pentingnya K3, pendidikan K3 yang efektif sangat diperlukan

(Susilawati & Dharmawansyah, 2019). Perusahaan dapat mempertimbangkan metode pelatihan yang lebih partisipatif, studi kasus, dan simulasi praktik untuk meningkatkan daya serap dan aplikasi pengetahuan K3 di lapangan.

Upaya perusahaan dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan K3 juga tercermin dari penggunaan media komunikasi visual, seperti spanduk himbauan yang terlihat pada gambar [image_674710.jpg](#). Spanduk yang menginstruksikan "SEMUA KARYAWAN WAJIB MEMAKAI MASKER & SERING CUCI TANGAN PAKAI SABUN" merupakan salah satu bentuk pengendalian administratif yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku karyawan secara langsung. Pemasangan himbauan semacam ini di lokasi yang strategis dan mudah terlihat oleh karyawan diharapkan dapat menjadi pengingat berkelanjutan akan pentingnya protokol kesehatan dan keselamatan dasar. Efektivitas media komunikasi ini sangat bergantung pada kejelasan pesan, visibilitas, dan relevansinya dengan kebutuhan karyawan. Namun, keberadaan himbauan fisik semata tidak akan cukup jika tidak didukung oleh pengawasan yang konsisten, ketersediaan fasilitas pendukung (seperti sabun dan tempat cuci tangan yang memadai), serta komitmen dari seluruh level manajemen untuk mencontohkan perilaku yang diharapkan. Evaluasi terhadap pemahaman dan respons karyawan terhadap himbauan ini perlu dilakukan untuk menilai dampaknya secara nyata.

Pemahaman karyawan PT. Wonojati Wijoyo mengenai hak dan kewajiban mereka terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) juga menjadi salah satu poin yang dieksplorasi. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya Pasal 86, setiap pekerja/buruh memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan atas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Rosento et al., 2021).

Beberapa faktor teridentifikasi mempengaruhi tingkat kepatuhan karyawan terhadap aturan dan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Wonojati Wijoyo. Pengawasan langsung dari atasan menjadi salah satu faktor dominan; area kerja dengan supervisi yang lebih ketat cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Selain itu, persepsi karyawan terhadap risiko pekerjaan juga berpengaruh; jika suatu pekerjaan dianggap sangat berisiko, karyawan lebih termotivasi untuk menggunakan APD dan mengikuti prosedur aman. Kenyamanan dan ketersediaan APD yang sesuai juga menjadi pertimbangan penting; APD yang tidak nyaman atau sulit didapatkan seringkali diabaikan oleh pekerja. Pengaruh rekan kerja (peer influence) dan budaya K3 yang terbentuk dalam kelompok kerja juga tidak dapat diabaikan, dimana norma kelompok dapat mendorong atau sebaliknya menghambat perilaku K3 yang positif. Faktor-faktor yang mempengaruhi keselamatan kerja karyawan meliputi kelengkapan dan kualitas peralatan kerja, kedisiplinan karyawan, serta ketegasan pimpinan (Kasmir, 2018, seperti dikutip dalam Rosento et al., 2021).

Secara ringkas, budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Wonojati Wijoyo masih dalam tahap pengembangan dan memerlukan upaya penguatan yang berkelanjutan. Meskipun telah ada kesadaran dan beberapa praktik baik yang diterapkan, konsistensi dalam kepatuhan dan pemahaman yang merata di seluruh lapisan karyawan masih menjadi tantangan utama. Upaya perusahaan dalam menyediakan APD dan informasi K3 perlu diimbangi dengan strategi untuk meningkatkan persepsi risiko, kenyamanan penggunaan APD, serta pengawasan yang efektif. Peningkatan keterlibatan karyawan dalam program K3, mulai dari identifikasi bahaya hingga evaluasi, sangat penting untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap keselamatan. Membangun budaya K3 yang positif membutuhkan komitmen jangka panjang dari manajemen puncak, keteladanan dari para pemimpin, serta partisipasi aktif dari seluruh pekerja. Hal

ini sejalan dengan tujuan K3 untuk menjamin integritas fisik dan spiritual tenaga kerja (Irwansyah et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Wonojati Wijoyo Kediri, penelitian ini menyimpulkan bahwa perusahaan telah memiliki dasar-dasar program K3 yang mencakup kebijakan, prosedur, serta penyediaan sarana pendukung awal seperti rambu keselamatan dan peralatan tanggap darurat. Namun, efektivitas implementasi K3 dalam mewujudkan lingkungan kerja yang aman dan produktif masih menghadapi beberapa tantangan signifikan. Kelemahan teridentifikasi pada aspek sosialisasi kebijakan K3 yang belum merata, konsistensi kepatuhan karyawan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang masih rendah, kondisi beberapa APD yang kurang layak, serta proses manajemen risiko yang belum sepenuhnya sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Kekuatan yang ditemukan meliputi adanya komitmen awal manajemen dan ketersediaan infrastruktur K3 dasar yang dapat menjadi fondasi untuk perbaikan berkelanjutan. Untuk mencapai lingkungan kerja yang optimal, aman, dan produktif, PT. Wonojati Wijoyo direkomendasikan untuk memperkuat program pelatihan K3 dengan metode yang lebih partisipatif dan relevan, meningkatkan kualitas dan kenyamanan APD serta memastikan ketersediaannya, mengoptimalkan sistem pengawasan K3 di lapangan, serta melibatkan karyawan secara lebih aktif dalam seluruh siklus perencanaan, implementasi, dan evaluasi program K3.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kasih kepada Bapak Matkojin selaku pembimbing lapangan di PT. Wonojati Wijoyo Kediri, yang telah memberikan pengalaman berharga ini. Kepada Bapak M. Muslimin Ilham, M.T., selaku dosen pembimbing praktik Magang Mahasiswa atas segala bimbingan dan arahan untuk menyusun artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldyirwansyah, M., Windusari, Y., Fajar, N.A. & Novrikasari, N. 2023. Pengaruh Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan Kinerja Pekerja: Systematic Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 15(4): 63–68.
- Octaningrum, A.A., Suwasono, E., Evasari, A.D., Kinerja, T., Studi, K. & Bagian, P. 2022. Pengaruh Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) Dan Disiplin Kerja PT . Wonojati Wijoyo). *Jurnal Mahasiswa Manajemen UNITA*, 1(1): 120–128.
- Susilawati Tri, Dharmawansyah dedy & Sumaedi 2019. Metode Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Proyek Konstruksi. *Jurnal Tambora*, 3(3): hlm. 107-114. Tersedia di <http://jurnal.uts.ac.id>.
- Swatika, B., Wibowo, P.A. & Abidin, Z. 2022. Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(02): 197–204.